

BAB II KAJIAN TEORI

A. Menulis

6. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari siswa. Keterampilan ini tidaklah mudah dilakuka. Dibutuhkan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis yang sudah ada sebelumnya. Dengan berdasar pada betapa pentingnya keterampilan menulis ini, para ahli banyak mendefinisikan keterampilan atau kegiatan menulis ini sesuai dengan pendapatnya masing-masing.

Menurut Tarigan (1993:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan merupakan penyampain pesan dari penulis kepada pembacanya. Pesan ini dapat berupa teks fiksi maupun teks non fiksi. Oleh karena itu seorang dalam berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca dalam menyampikan pesannya merupakan bagian dari suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Hal inilah yang menuntut seorang penulis untuk memiliki kemampuan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Menulis menurut Sudaryanto (dalam Wachid BS, Abdul dkk, 2012:80) aktivitas yang bukan sekedar menliskan huruf huruf, menyusun kata kata, atau merangkai kalimat menjadi wacana, namun karya yang ditulis harus melalui proses tertentu yang urut dan sistematis. Hal ini menunjukkan

kemampuan menulis yang dimiliki oleh seseorang bukan serta merta diperoleh dengan mudah dan asal-asalan namun perlu adanya pemahaman dan kemampuan dalam membuat tulisan yang sistematis.

Menulis menurut Suparno dan Yunus (2007: 1.3) merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Kegiatan menulis memerlukan media bahasa agar apa yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dan diterima oleh pembaca. Oleh karena itu menulis merupakan bagian dari keterampilan bahasa yang harus dikuasai oleh siswa agar nantinya siswa memiliki kemampuan menulis secara baik khususnya kemampuan menulis cerpen.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus di pelajari siswa. Keterampilan ini tidaklah mudah dilakukan. Dibutuhkan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat dan keterampilan menulis dengan sudah ada sebelumnya. Menurut Sigit Mangun Wardoyo (dalam Wachid BS, Abdul dkk, 2012:81) merupakan keterampilan berbahasa yang dilakukan dengan cara meletakkan atau mengatur simbol simbol grafis menjadi rangkaian bahasa yang bermakna dan berisi suatu pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Pusat Bahasa Depdiknas, 2002: 1219), pengertian menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menulis berarti menuangkan ide si penulis ke dalam bentuk tulisan, sehingga maksud penulis bisa diketahui banyak orang melalui tulisan yang dituliskan. Kemampuan

seseorang dalam menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan sangatlah berbeda, dipengaruhi oleh latar belakang penulis. Dengan demikian, mutu atau kualitas tulisan setiap penulis berbeda pula satu sama lain. Namun, satu hal yang penting bahwa terkait dengan aktivitas menulis, seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Menulis merupakan suatu ketrampilan yang dapat dibina dan dilatih. Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Johnson (dalam Wardoyo, 2013: 1-2) menyatakan bahwa "*writing is having ideas, organizing ideas, and communicating ideas*" (menulis adalah menemukan ide, mengorganisasi ide dan mengkomunikasikan ide). Menulis juga diartikan sebagai sebuah kegiatan menemukan ide, mengorganisasikan juga mengkomunikasikan ide tersebut sehingga dapat dinikmati oleh orang lain. Komunikasi ide itu tentu saja bukan secara lisan, tetapi dengan rangkaian kata-kata sehingga membentuk sebuah tulisan.

Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Nurgiantoro (2001: 298) menyatakan bahwa dilihat dari segi kemampuan berbahasa menulis adalah aktivitas aktif produktif,

yaitu aktivitas menghasilkan bahasa. Sedangkan pengertian secara umum menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktivitas produktif yang dilakukan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam simbol simbol grafis yang disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki makna. Oleh karena itu hasil dari kegiatan menulis adalah sebuah tulisan. Tulisan yang dihasilkan dari kegiatan menulis pada dasarnya adalah untuk menyampaikan pikiran, pendapat, atau gagasan yang muncul.

Mengingat fungsi utama kegiatan menulis merupakan sarana berkomunikasi secara tidak langsung, maka mempelajari keterampilan menulis bagi siswa adalah untuk melatih siswa menuangkan ide atau gagasannya secara baik dalam berkomunikasi secara tidak langsung dengan pembaca. Oleh karena itu kegiatan menulis yang dilakukan oleh siswa diharapkan menjadi suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca mampu memahami pesan yang ada dan menikmati tulisan mereka.

7. Tujuan Menulis

Pada dasarnya tujuan menulis adalah sebagai alat komunikasi dalam bentuk tulisan. Setiap jenis tulisan tentunya memiliki tujuan. Tujuan-tujuan tersebut tentunya sangat beraneka ragam. Tarigan (1993: 23-24) menjabarkan tujuan menulis menjadi beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberitahukan atau mengajar (wacana informatif)

Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa baik itu fakta, data maupun peristiwa termasuk pendapat dan pandangan terhadap fakta, data dan peristiwa agar pembaca memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru tentang berbagai hal.

2) Meyakinkan atau mendesak (wacana persuasif)

Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya dan mengharapkan pembaca dapat menentukan sikap, apakah menyetujui atau mendukung yang dikemukakan. Penulis harus mampu membujuk dan meyakinkan pembaca dengan menggunakan gaya bahasa yang persuasif. Oleh karena itu, fungsi persuasi dari sebuah tulisan akan dapat menghasilkan apabila penulis mampu menyajikan dengan gaya bahasa yang menarik, akrab, bersahabat, dan mudah dicerna.

3) Menghibur atau menyenangkan (estetik)

Fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, bukan monopoli media massa, radio, televisi, namun media cetak dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya. Tulisan-tulisan atau bacaan-bacaan “ringan” yang kaya dengan anekdot, cerita dan pengalaman lucu bisa pula menjadi bacaan penglipur lara atau untuk melepaskan ketegangan setelah seharian sibuk beraktifitas.

4) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api

(wacana ekspresif)

Melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah, kecerdasan terus diasah, yang pada akhirnya akan menentukan perilaku seseorang. Orang-orang yang berpendidikan misalnya, cenderung lebih terbuka dan penuh toleransi, lebih menghargai pendapat orang lain, dan tentu saja cenderung lebih rasional.

Hartig (dalam Tarigan 1993: 24-25), membagi tujuan menulis menjadi tujuh bagian sebagai berikut:

a. *Assigment purpose* (Tujuan Penugasan)

Tujuan Penugasan ini sebenarnya tidak memiliki tujuan sama sekali, Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas dasar kemauan sendiri. (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku atau sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

b. *Altruistic purpose* (Tujuan Altruistik)

Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan. Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindari kedukaan para pembaca, ingin mendorong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya. Ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karya seseorang.

c. *Persuasive purpose* (Tujuan Persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan oleh seorang penulis. Dengan membaca tulisan tersebut diharapkan pembaca dapat meyakini dan mempercayai kebenarannya

(misalnya menulis poster tentang bahaya narkoba).

d. *Informational purpose* (Tujuan Informasional, Tujuan Penerangan)

Tujuan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca. Informasi yang dituliskan dapat memberikan keterangan/penerangan yang jelas kepada pembaca sehingga pembaca mendapatkan gambaran tentang informasi yang dimaksud.

e. *Self-expressive purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri seorang pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat mengetahui identitas dan latar belakang penulis.

f. *Creative purpose* (Tujuan Kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai kesenian misalnya novel dan cerpen.

g. *Problem solving purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca (misalnya adalah menulis skripsi, tesis, dan karya ilmiah).

Tujuan kegiatan menulis kreatif yaitu memberikan informasi kepada

orang lain atau pembaca, menceritakan suatu peristiwa, melaporkan sesuatu, mengisahkan kejadian, melukiskan tindak tanduk manusia pada sebuah peristiwa yang menimbulkan daya khayal atau imajinasi pembacanya, dan menarik suatu makna baru diluar apa yang diungkapkan secara tersurat. Hal ini perlu adanya suatu usaha kreatif yang dimiliki oleh seseorang. Siswa dalam proses belajar menulis untuk memiliki kemampuan menulis cerpen yang baik harus dibekali dengan kreatifitas. Menurut Beetlestone, Florence (2011:176) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam berupaya menumbuhkan kreativitas pada anak. Upaya yang paling penting dilakukan guru adalah mampu menyusun pola kreatif yang dengannya kreativitas bisa mengalir dala diri peserta didik.

Dari beberapa tujuan menulis yang dipaparkan dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran menulis kreatif adalah agar (1) siswa dapat berkomunikasi dengan diri sendiri dan atau orang lain, (2) siswa dapat mendokumentasikan hal-hal penting atau mengesankan yang diperoleh, (3) siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan (4) menyalurkan bakat minat melalui tulisan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis haruslah mempunyai tujuan yang nyata. Dimana para penulis harus bisa meyakinkan, memberitakan , menghibur dan mengekspresikan emosi.

Menulis juga memiliki tujuan untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi, mempengaruhi pembaca, memberikan hiburan, dan sebagainya. Menulis juga dapat memberi arahan, menjelaskan sesuatu,

menceritakan suatu kejadian/ peristiwa, memberikan informasi tentang sesuatu disuatu tempat pada suatu waktu, meringkas atau membuat rangkuman.

8. Fungsi Menulis

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena para pelajar akan merasa mudah dan nyaman dalam berpikir secara kritis. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tangkap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan-gagasan, dan kejadian-kejadian yang hanya dalam proses menulis yang aktual.

Wardoyo (2013: 5) menyampaikan bahwa manfaat menulis ada enam hal, (1) Sebagai sarana pengungkapan diri, pengungkapan diri dalam menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan kedalam bentuk tulisan. (2) Sarana memahaami sesuatu, kegiatan menulis adalah proses kegiatan berpikir, mencoba memahami setiap pilihan kata yang disusun dan menyesuaikan ide atau gagasan tulisan sehingga proses tersebut merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu, (3) Mengembangkan kepuasan pribadi, kepercayaan diri, dan sebuah kebanggan. Kegiatan menulis adaah upaya untuk menghasilkan arya tulis, setiap proses dalam menulis adalah upaya dan kerja keras yang dilakukan penulis. Hasil menulis itu akan membuat kepuasan diri, bangga dan tumbuh

rasa puas. (4) Kegiatan menulis merupakan sarana melibatkan diri dalam lingkungan. (5) Mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis sangat bermanfaat, khususnya dalam dunia pendidikan. Menulis dapat menghasilkan ide-ide baru yang kreatif, menulis dapat dijadikan sebagai alat evaluasi dan pemecahan masalah. Dengan menulis, seseorang dapat menyerap dan memproses informasi lebih banyak sehingga wawasan dan pengetahuannya akan bertambah. Selain itu kegiatan menulis dapat menjadi pengalaman yang produktif dan berharga.

9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Graves (dalam Suparno dan Yunus, 2007: 1.4) menyatakan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Sedangkan berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis seseorang, diantaranya adalah (a) takut untuk memulai, (b) tidak tahu kapan harus memulai, (c) pengorganisasian, dan (d) bahasa. Faktor-faktor itulah yang dapat menyebabkan setiap orang memiliki kemampuan menulis yang berbeda.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah.

Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis. Tidak ada waktu yang tidak tepat untuk memulai menulis. Artinya, kapan pun, di mana pun, seseorang dapat melakukannya. Ketakutan akan kegagalan bukanlah penyebab yang harus dipertahankan.

10. Tahapan-tahapan Menulis

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang memerlukan pengorganisasian struktur kata yang menyeluruh. Kemampuan menulis ini sangat penting untuk dimiliki siswa. Begitu juga dalam menulis cerpen siswa diharapkan mampu memadukan pengorganisasian proses kebahasaan yang baik dan benar dalam penulisan cerpen.

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Kegiatan menulis diibaratkan sebagai seorang arsitektur yang akan membangun sebuah gedung. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Kegiatan menulis juga memerlukan tahapan-tahapan tertentu di dalam prosesnya.

Menurut Tompkins dan Hoskisson (dalam Wachid, dkk. (2013:95-109) tahapan menulis meliputi lima langkah tahapan yaitu tahapan prewriting, drafting, revising, editing, dan publishing. Dari tahapan tahapan di atas dapat

sederhanakan menjadi beberapa tahapan secara garis besar yaitu tahapan pratinjau, tahap pembuatan, tahap revisi tahap penyuntingan, dan tahap publikasi.

1) Tahap Pratinjau

Tahap pratinjau merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratinjau terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topik dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

2) Tahap Pembuatan

Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

3) Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. penulis berusaha untuk menyempurnakan draf yang telah selesai agar tulisan tetap fokus pada tujuan.

4) Tahap Penyuntingan

Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan.

5) Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya. Dapat pula dengan berbagi tulisan dengan berbagai pembaca. Tahapan tahap menulis dapat dilakukan secara baik apabila siswa diajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

B. Menulis Cerpen

1. Hakikat Cerpen

Menurut KBBI Cerpen adalah salah satu bentuk prosa baru yang sangat populer. Prosa baru ini menceritakan sebuah pengalaman atau sebagian kecil kisah pelaku utamanya. Perbedaan utama antara cerpen dengan novel terletak pada konfliknya. Pada cerpen hanya ada satu konflik dan tidak menyebabkan perubahan sikap pada tokoh utama.

Menurut Cinung Azizy (dalam Wachid, Abdul 2013:39) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita naratif yang fiktif, yang dikarang oleh seseorang. Hal yang ditulis merupakan hasil inspirasi dari kisah nyata maupun imajinasi penulis. Adapun yang dimaksud dengan cerita narasi menurut Nursisto (1999:39) adalah karangan yang berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa cerpen adalah bentuk cerita naratif yang isinya mengisahkan peristiwa pelaku cerita secara singkat dan padat tetapi mengandung kesan yang mendalam.

Sedangkan keterampilan menulis cerpen merupakan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen yang memenuhi struktur teks cerpen yang terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Menulis cerpen sangat bermanfaat sebagai pengungkapan rangkaian peristiwa yang diimajinasikan atau yang pernah dialami. Aktivitas ini mendapatkan kepuasan batin dan bahkan dapat memperoleh penghasilan berupa uang.

2. Ciri – Ciri Cerpen

Ciri-ciri cerpen menjadi empat bagian, Kemendikbud (2014: 6) mengungkapkan ciri-ciri cerpen secara lebih rinci, yaitu: 1) bentuk tulisan singkat, padat, dan lebih pendek daripada novel; 2) tulisan kurang dari 10.000 kata; 3) sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain; 4) tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja; 5) habis dibaca sekali duduk

dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya; 6) tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya; 7) penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat; 8) meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca; 9) menceritakan suatu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan kritis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib; 10) beralur tunggal dan lurus; 11) penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam.

3. Fungsi Cerpen

Menulis cerpen hendaknya dengan menggunakan standar-standar tertentu. Standar tersebut menurut Nograho Notosusanto dalam Yustinah (2014: 4) disebut dengan pancafungsi atau lima fungsi. Pancafungsi yang dimaksud oleh Nograho adalah, 1) Fungsi rekreatif, artinya sebuah karya sastra termasuk teks cerita pendek memberikan rasa senang, gembira, menghibur pembaca atau penikmatnya; 2) Fungsi didaktif, artinya sebuah karya sastra termasuk teks cerpen harus dapat membuat pembaca terdidik dengan mengutamakan nilai kebenaran dan kebaikan; 3) Fungsi estetis, artinya karya sastra terutama teks cerita pendek memberikan keindahan; 4) Fungsi moralitas, artinya sebuah karya sastra termasuk cerita pendek memberikan contoh perilaku moral pada pembacanya; 5) Fungsi religius, artinya sebuah karya sastra mengandung sifat keagamaan bagi pembacanya.

4. Unsur – Unsur Dalam Cerpen

Unsur pembangun cerpen menurut Sukirno (2013: 84-91) sebagai berikut:

1) Pelaku

Pelaku cerpen dapat manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya yang dipersonifikasikan seperti manusia. Setiap pelaku mempunyai watak atau karakter yang dapat membedakan pelaku utama dan pelaku pembantu, pelaku yang baik dan pelaku yang buruk. Karakter pelaku utama dan pelaku pembantu dapat diketahui dari keterlibatannya dalam cerita.

2) Alur Cerita

Alur cerita jika dilihat dari urutan peristiwanya terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Lebih terinci lagi terdiri atas eksposisi, konflik, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Jika dilihat dari jenisnya alur dapat dikelompokkan menjadi alur maju atau progresif, alur mundur atau regresif, alur gabungan atau alur maju mundur, dan alur melingkar. Jika dilihat cara mengakhiri cerita, terdapat alur tertutup (pengarang telah menyimpulkan cerita atau menyelesaikan cerita) dan alur terbuka (pengarang tidak menyimpulkan akhir cerita, si pembaca dipersilakan menyimpulkan sendiri). Alur dapat dilihat dari kualitasnya, yaitu alur padat dan alur longgar. Alur padat, peristiwa itu tidak bisa diselipi alur-alur kecil. Sedangkan alur longgar dapat diselipi alur-alur kecil. Berdasarkan kuantitasnya, alur memiliki dua jenis, yaitu alur tunggal (hanya menceritakan satu episode kehidupan) dan alur ganda (menceritakan lebih dari satu episode kehidupan). Sesuai dengan sifatnya yang singkat dan padat, cerpen tidak memiliki alur longgar dan alur ganda.

3) Latar Cerita

Latar cerita terdiri atas latar tempat, latar waktu, latar situasi, dan latar budaya. Latar tempat bisa berupa alam yang terbuka luas, di dalam ruang yang luas, dan di ruang yang lebih sempit. Latar waktu dapat menunjukkan pukul, pagi, siang, sore, malam, hari, pekan, bulan, tahun, dan zaman. Adapun latar situasi bisa berupa penceritaan situasi hujan, terang, sibuk, tenang, marah, aman, rusuh, duka, suka, menyendiri, banyak orang, dan situasi-situasi yang lainnya. Latar budaya adalah kondisi dan adat istiadat masyarakat disekitarnya.

4) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah penempatan posisi pengarang pada cerita yang ditulisnya. Sudut pandang terdiri atas sudut pandang orang pertama (akuan sertaan). Dalam hal ini, pengarang sebagai pelaku utama. Adapun sudut pandang orang kedua (akuan taksertaan), posisi pengarang ikut terlibat dalam cerita itu, tetapi bukan sebagai pelaku utamanya. Sudut pandang orang ketiga (diaan mahatahu dan diaan terbatas) pengarang tidak terlibat dalam cerita itu. Pengarang hanya sebagai pencerita saja. Jika dalam bercerita itu pengarang mengetahui semua peristiwa yang terjadi, maka posisi yang demikian termasuk orang ketiga mahatahu. Sebaliknya, jika pengarang memosisikan tidak serba tahu peristiwa yang terjadi, termasuk orang ketiga terbatas.

5) Tema

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita yang hendak diperjuangkan dalam cerita. Tema berfungsi melayani perhatian total sang pengarang terhadap pengalaman dan hubungannya dengan lingkungan yang dihadapi. Tema memiliki beberapa jenis, yaitu: tema jasmaniah, tema moral, tema sosial, tema egoik, dan tema ketuhanan. Kelima tema tersebut, dapat dirinci lagi menjadi subtema yang cakupannya lebih sempit dari tema induknya.

6) Amanat

Amanat cerpen adalah pesan moral pengarang cerpen yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya agar diakhir cerita itu pembaca dapat memetik hikmah dibalik peristiwa itu. Karena itu, amanat sifatnya sederhana dan mudah ditangkap pembaca.

7) Kata-kata Transisi

Kata transisi adalah penggunaan kata atau frasa yang menghubungkan antara gagasan yang satu dengan gagasan yang lain baik antara klausa yang satu dengan klausa yang lain dalam kalimat, kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam satu paragraf. Kata transisi juga digunakan untuk menghubungkan antara paragraf yang satu dengan paragraf berikutnya. Kata transisi bisa dapat untuk menunjukkan kepada pelaku, waktu, tempat, dan situasi.

C. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Dengan demikian siswa akan memperoleh sebuah pemahaman yang akan melekat dan menetap lama dipikirkannya.

Metode inkuiri membutuhkan penundaan penjelasan tentang temuan-temuan penting sampai siswa menyadari sebuah konsep. Dengan kata lain inkuiri merupakan salah satu metode dalam proses pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menemukan sendiri. Menurut Wardoyo (2013:32) metode inkuiri merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan adanya proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan berbagai sumber informasi sebagai pendukungnya. Dari proses pembelajaran ini diharapkan siswa siswa dapat menemukan pengetahuan baru dengan pemahaman awal yang dimilikinya.

Menurut Sumiati dan Asra (2007:103) metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang didalam proses pembelajarannya terdapat kegiatan penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan sesuatu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran keaktifan siswa menjadi faktor penting agar hasil pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Inkuiri adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafiah dan Suhana, 2010: 77). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang menggunakan metode Inkuiri menuntut keterlibatan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis terhadap sebuah fenomena sehingga dapat menemukan apa yang diinginkan.

Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Sanjaya (2014: 196) menyebutkan bahwa Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa *inquiry* ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban

terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok (Kourilsky, 1987: 68 dalam Hamalik, 2007: 220).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Inkuiri adalah sebuah metode yang melibatkan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan berbagai sumber informasi sebagai pendukungnya. Siswa memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber, menggunakan dan mengolah informasi tersebut untuk dapat menemukan berbagai solusi permasalahan yang dihadapi.

2. Karakteristik Model Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri mempunyai Karakteristik sebagai model pembelajaran yang di dalam proses belajar mengajarnya siswa memecahkan masalah dan konsep utama nya berhubungan dengan pengetahuan siswa untuk membentuk pengetahuan yang baru.strategi pembelajaran inkuiri yaitu: 1) strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, 2) seluruh aktivitas yang di lakukan siswa diarahkan untuk mencari 16 dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, dan 3) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Menurut Sanjaya, Wina (2009:197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.Dengan demikian pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan

sebagai sumber belajar malainkan sebagai fasilitator dan motivator balajar siswa.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa karekteristik pembelajaran inkuiri berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam belajar mengajar dan siswa dapat belajar membangun pengetahuan dari hal yang telah meraka dapatkan sebelumnya sehingga siswa memiliki berbagai cara untuk memperoleh pengetahuannya baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3. Ciri-ciri Metode Pembelajaran Inkuiri

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri menurut Sanjaya (2009: 196-197) yaitu:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang ditanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses anya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam

menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri

- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

4. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Inkuiri

Dalam pembelajaran inkuiri terdapat beberapa macam metode.. Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 77) menjelaskan bahwa inkuiri terbagi menjadi tiga macam. Ketiga macam metode inkuiri tersebut adalah:

- 1) Inkuiri Terpimpin (*guided inquiry approach*)

Pendekatan inkuiri terpimpin yaitu pendekatan inkuiri dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan inkuiri terpimpin ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Dengan pendekatan ini siswa belajar

lebih beorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pendekatan ini siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.

Pada dasarnya siswa selama proses belajar berlangsung akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan. Pada tahap awal, guru banyak memberikan bimbingan, kemudian pada tahap-tahap berikutnya, bimbingan tersebut dikurangi, sehingga siswa mampu melakukan proses inkuiri secara mandiri. Bimbingan yang diberikan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multi arah yang dapat menggiring siswa agar dapat memahami konsep pelajaran matematika. Di samping itu, bimbingan dapat pula diberikan melalui lembar kerja siswa yang terstruktur. Selama berlangsungnya proses belajar guru harus memantau kelompok diskusi siswa, sehingga guru dapat mengetahui dan memberikan petunjuk-petunjuk dan *scaffolding* yang diperlukan oleh siswa.

2) Inkuiri Bebas (*free inquiry approach*)

Pada umumnya pendekatan ini digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Karena dalam pendekatan inkuiri bebas ini menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi kebebasan menentukan permasalahan untuk diselidiki, menemukan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang

diperlukan.

Selama proses ini, bimbingan dari guru sangat sedikit diberikan atau bahkan tidak diberikan sama sekali. Salah satu keuntungan belajar dengan metode ini adalah adanya kemungkinan siswa dalam memecahkan masalah *open ended* dan mempunyai alternatif pemecahan masalah lebih dari satu cara, karena tergantung bagaimana cara mereka mengkonstruksi jawabannya sendiri. Selain itu, ada kemungkinan siswa menemukan cara dan solusi yang baru atau belum pernah ditemukan oleh orang lain dari masalah yang diselidiki.

3) Inkuiri bebas yang Dimodifikasi (*modified free inquiry approach*)

Pendekatan ini merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua pendekatan inkuiri sebelumnya, yaitu: pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomani acuan kurikulum yang telah ada. Artinya, dalam pendekatan ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun siswa yang belajar dengan pendekatan ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari Inkuiri terbimbing dan tidak terstruktur.

Dalam pendekatan inkuiri jenis ini guru membatasi memberi bimbingan, agar siswa berupaya terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar siswa dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahannya, maka

bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan siswa dalam kelompok lain.

5. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Inquiri

Secara umum Sanjaya (2014: 201-205) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Berbeda dengan tahapan *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) sebagai langkah untuk mengkondisikan agar siswa siap menerima pelajaran, pada langkah orientasi dalam SPI, guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah; tanpa kemauan dan kemampuan itu tak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini adalah:

- a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

- b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakuakn oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu. Dikatakan teka teki dalam rumusan masalah yang ingin dikaji disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Dengan demikian, teka teki yang menjadi masalah dalam berinkuiri adalah teka teki yang mengandung konsep yang jelas yang harus dicari dan ditemukan. Ini penting dalam pembelajaran inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, diantaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumusakn sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji. Dengan demikian, guru

sebaiknya tidak merumuskan sendiri masalah pembelajaran, guru hanya memberikan topik yang akan dipelajari, sedangkan bagaimana rumusan masalah yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebaiknya diserahkan kepada siswa.

- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka teki yang jawabannya pasti. Artinya guru dapat mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah. Jangan harapkan siswa dapat melakukan tahapan inkuiri selanjutnya, manakala ia belum paham konsep-konsep yang terkandung dalam rumusan masalah.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir.

Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Manakala individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai

pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, potensi untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap individu harus dibina.

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis. Kemampuan berpikir logis itu sendiri akan sangat berpengaruh oleh kedalaman wawasan yang dimiliki serta keluasan pengalaman. Dengan demikian, setiap individu yang kurang mempunyai wawasan akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional dan logis.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah

mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Sering terjadi kemacetan berinkuri adalah manakala siswa tidak apresiatif terhadap pokok permasalahan. Tidak apresiatif itu biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala ketidakbergairahan dalam belajar. Manakala guru menemukan gejala-gejala semacam ini, maka guru hendaknya secara terus menerus memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar melalui penyuguhan berbagai jenis pertanyaan secara merata kepada seluruh siswa sehingga mereka terangsang untuk berpikir.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atau jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

f. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumukan kesimpulan merupakan *gong*-nya dalam proses pembelajaran. Sering terjadi, oleh karena banyaknya data yang diperoleh, menyebabkan kesimpulan yang dirumuskan

tidak focus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Menurut Hanafiah dan Sujana (2010: 78) langkah-langkah metode *Inquiry learning* di antaranya:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa
- b. Seleksi pendahuluan terhadap konsep yang akan dipelajari
- c. Seleksi bagan materi yang akan dipelajari
- d. Menentukan peran yang harus dilakukan masing-masing siswa
- e. Melakukan penjajagan terhadap kemampuan awal siswa terkait materi yang akan diberikan
- f. Mempersiapkan kelas
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan penganalisisan data yang ditemukan dalam rangka menemukan hal baru dalam pembelajaran.
- h. Melakukan tindakan penguatan.

Dari langkah-langkah metode *Inquiry Learning* tersebut dapat dijelaskan secara lebih singkat bahwa langkah-langkah penerapan penerapan metode *Inquiry Learning* adalah meliputi kegiatan proses identifikasi, proses seleksi, proses persiapan, proses penyelidikan dan penemuan, proses analisis, dan proses penguatan

6. Langkah Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Dengan Metode Inkuiri

Ada beberapa langkah yang harus dilalui oleh guru dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen menggunakan metode inkuiri seperti yang tertuang dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 2.2
Langkah metode inkuiri dalam pembelajaran menulis teks cerpen

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap orientasi. Tahap ini merupakan tahap dimana siswa pertama kali untuk diperkenalkan terhadap masyarakat	Guru memberikan penjelasan mengenai struktur teks cerpen yang
Merumuskan Masalah Perumusan permasalahan ini melingkupi tantangan apa yang harus dicari jawabannya terkait permasalahan yang diangkat	Guru membimbing siswa merumuskan masalah masalah yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari
Merumuskan Hipotesis Guru meminta jawaban sementara atau dugaan sementara (hipotesis) dari siswa terkait permasalahan yang dibahas bersama	Guru menyampaikan kepada siswa bagaimana kemungkinan yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan masalah masalah tersebut
Tahap pengumpulan Data Setelah Siswa memiliki dugaan sementara terhadap penyebab permasalahan maka langkah selanjutnya siswa diminta untuk mencari data pendukung sebagai proses pembuktian hipotesis tersebut	Guru meminta siswa mengumpulkan alternatif alternatif solusi dalam menyelesaikan masalah masalah dengan solusi yang beragam
Menguji Hipotesis Dari data yang terkumpul, selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tadi sehingga akan dapat dibuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau salah.	Guru meminta kepada siswa untuk menuliskan kondisi yang telah dibahas kedalam bentuk karangan narasi atau cerpen
Menarik Kesimpulan Kesimpulan diperoleh setelah seluruh langkah pembuktian telah dilaksanakan. Kesimpulan yang telah didapat bisa selanjutnya dikomunikasikan kepada siswa yang lainnya melalui presentasi	Guru meminta siswa menyelesaikan karangan cerpen yang ditulis dengan alur logika yang nalar dan secara naratif

Kegiatan belajar mengajar pada penerapan metode inkuiri ini diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah yang merangsang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyajikan presentasi verbal atau pengalaman nyata, atau dapat dirancang sendiri oleh guru. Jika siswa menunjukkan reaksinya maka guru berusaha menarik perhatian mereka terhadap hal-hal yang berbeda (sudut pandang, cara penerimaan mereka). Jika siswa sudah menunjukkan perhatian dan minatnya dengan cara yang dinyatakan oleh reaksi yang berbeda-beda, guru mengarahkan untuk merumuskan dan menyusun masalah.

Reaksi yang muncul sangat tergantung pada bahan stimulasi yang dipresentasikan oleh guru. Bahan tersebut sebagai pendahuluan dari bahan pengajaran harus terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Selanjutnya siswa diarahkan untuk membuat cerpen dengan segala pemahaman yang dimilikinya terkait dengan segala masalah yang telah dipaparkan oleh mereka. Akhirnya dalam tahap akhir siswa diminta untuk menyelesaikan cerpen mereka berdasarkan pada apa yang ada dalam ide dan imajinasi mereka dalam menghadapi persoalan yang ada.

D. Metode Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Metode Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) = Pembelajaran Berbasis Masalah. Kehidupan identik dengan berbagai masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk

merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokrasi, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentic) yang tidak terstruktur (ill-structured) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan,

Menurut Tan (dalam Rusman, 2014: 232) pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Harrison (2007) (dalam Wardoyo 2015: 72.) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah pengembangan kurikulum dan metode instruksional yang menempatkan siswa dalam peranannya yang aktif sebagai pemecah masalah ketika dihadapkan dalam problem yang kurang terstruktur dalam dunia nyata. Dengan demikian Pembelajaran Berbasis Masalah dapat didefinisikan sebagai metode yang menempatkan siswa untuk berperan sebagai pemecah masalah yang tidak terstruktur dalam dunia nyata

sebagai kegiatan belajar mereka.

Pengertian *Problem Based Learning* menurut Bound dan Felletti “*Problem based learning is an approach to structuring the curriculum which involves confronting students with problems from practice which provide a stimulus for learning*” (Bound dan Felletti, 1997 dalam Wardoyo 2015: 72). Artinya bahwa metode *problem based learning* merupakan pendekatan di mana dalam proses pembelajaran dengan berdasarkan kurikulumnya, siswa dihadapkan kepada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hmelo Silver (2004: dalam Wardoyo 2015: 72). mendefinisikan *Problem Based Learning as an instructional method in which students learn through facilitated problem solving*. Inti dari pengertian metode *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menuntut adanya kreativitas siswa secara penuh dalam rangka menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa secara mandiri dengan cara mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

Selama proses pemecahan masalah, siswa mengkonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan untuk belajar dengan arahan dari diri sendiri pada saat mencari solusi permasalahan tersebut. Dalam hal ini Hung menekankan proses pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam belajar setelah “kebutuhan” untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tersebut. Hal penting yang dapat diambil dari pandangan terkait dengan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu:

- (a) penyebutan Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai metode pembelajaran,
- (b) permasalahan otentik dalam dunia nyata yang menjadi sarana untuk belajar,
- dan (c) peranan siswa yang aktif sebagai pencari solusi permasalahan tersebut.

Dari beberapa pendapat tentang metode Pembelajaran Berbasis Masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan metode pembelajaran yang berorientasikan pada peran aktif siswa dengan cara menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan dari Pembelajaran Berbasis Masalah adalah siswa mampu menyelesaikan masalah yang ada secara aktif dan kemudian menarik kesimpulan dengan menentukan sendiri langkah apa yang harus dilakukan. Peran aktif siswa dalam metode Pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan secara menyeluruh dalam setiap sesi pembelajaran.

2. Ciri-ciri Metode Pembelajaran PBL

Menurut Tan (dalam Amir, Taufik, 2009:22) Strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
- 2) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa
- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
- 4) Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri
- 6) Menfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi
- 7) Pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Bound dan Felletti (1997) (dalam Wardoyo 2013:42) menyatakan bahwa "the basic principle supporting the concept of problem based learning is learning initiated by a posed problem, query, or puzzle that the learner want to solve". Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode *problem based learning* memiliki karakteristik pokok adanya permasalahan yang mendasari proses pembelajaran. Permasalahan tersebut tidak menjadi dasar dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode yang lainnya.

Pendapat lain dinyatakan oleh Walker dan Leary (dalam Wardoyo 2013:42) bahwa *problem based learning* dikarakteristikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa diberikan lebih banyak kontrol terhadap pembelajaran. Artinya dalam pembelajaran menggunakan *problem based learning* siswa lebih banyak melakukan tindakan secara aktif dengan inisiatifnya untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapinya. Siswa diminta bekerja sama dalam kelompok dan yang lebih penting lagi diharuskan untuk mendapatkan pengalaman baru dari langkah pemecahan masalah yang merepresentasikan dalam praktik profesionalnya.

Rusman (2014: 232) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda;

- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sistesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pada berbagai pendapat mengenai karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: (1) permasalahan yang mendasari proses belajar siswa, (2) proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, (3) proses pembelajaran yang dikendalikan oleh siswa, dan (4) refleksi terhadap proses pembelajaran dan hasil pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh siswa.

3. Langkah –langkah Metode Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah oleh siswa itu sendiri. Dengan demikian persyaratan awal yang harus ada dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah masalah itu sendiri. Selanjutnya guru bisa memberikan berbagai macam perlakuan terhadap masalah tersebut agar siswa bisa belajar dari masalah yang ada.

Langkah-langkah operasional dalam proses Pembelajaran berbasis Masalah menurut Utama (2016: 27-28) yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing observasi secara individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Harrison (2007:4) menyatakan beberapa langkah dalam mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu: (a) pemaparan ide (mempertimbangkan permasalahan) (b) mengeksplorasi fakta (mendefinisikan masalah), (c) isu pembelajaran (belajar tentang masalah), (d) merencanakan kegiatan (apa yang akan dilakukan), dan (e) mengevaluasi produk (apakah masalahnya terpecahkan?).

Lima tahapan dasar dalam Pembelajaran Berbasis Masalah itu bisa dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemaparan ide

Pemaparan ide adalah fase curah pendapat, pembuatan kelompok dan pengumpulan seluruh ide terhadap permasalahan yang akan dicari solusinya. Kegiatan curah pendapat ini akan membuat siswa memunculkan berbagai ide yang akan menjadi bekal awal sebelum menulis.

b. Mengeksplorasi fakta

Mengeksplorasi fakta adalah tahap identifikasi terhadap permasalahan tersebut dan berusaha untuk mencari tahu tentang kompleksitas isu dan berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Siswa mencoba menggali pemahamannya terhadap permasalahan yang ada dengan bekal seperangkat pengetahuan yang telah dimilikinya.

c. Isu pembelajaran

Isu pembelajaran adalah tahapan yang ditandai dengan siswa mencari jawaban dari permasalahan apa saja yang harus mereka ketahui. Proses pencarian jawaban bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dalam proses ini terdapat aktivitas penyaringan ide dan mencari fakta ataupun menyeleksi ide yang tidak relevan. Siswa pada tahapan ini mencoba menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dengan mengoptimalkan ide yang ada dan menyaringnya sesuai kebutuhan dalam menyelesaikan permasalahan.

d. Merencanakan kegiatan

Merencanakan kegiatan adalah tahapan yang ditandai dengan siswa berusaha mengembangkan rencana berdasarkan pada fakta, isu pembelajaran dan kesimpulan. Perencanaan kegiatan dikembangkan oleh

siswa dengan tujuan agar mereka dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Oleh karena itu, siswa melakukan pengembangan terhadap rencana yang telah ada untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

e. Mengevaluasi produk dan proses

Mengevaluasi produk dan proses adalah tahapan yang ditandai dengan produk dan proses pembelajaran dievaluasi. Semua hasil produk yang diciptakan oleh siswa dan proses pembelajaran dievaluasi untuk mendapatkan kejelasan sampai di mana kemampuan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan.

4. Langkah Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Metode Problem Based Learning

Ibrahim dan Nur dan Ismail (dalam Rusman, 2014: 243) mengemukakan bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Sintaks	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Pembentukan kelompok belajar	Guru membentuk kelompok belajar
Fase 2 Penentuan tujuan belajar	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa
Fase 3 Penentuan masalah	Guru menyampaikan beberapa permasalahan terkait cerita pendek kepada siswa
Fase 4 Pengidentifikasi learning issue	Guru meminta kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah masalah yang ada dalam kehidupan mereka sehari hari
Fase 5 Self-directed learning	Guru meminta siswa membuat cerpen dengan didasarkan pada konflik atau masalah yang dihadapi dalam keseharian mereka dengan solusi yang dipikirkannya
Fase 6 Evaluasi	Guru mememinta siswa membuat teks cerpen dan menilai teks cerpen tersebut

Langkah-langkah tersebut harus dicermati agar tidak terjadi kegagalan. Guru harus melakukannya dengan teliti untuk mencermati setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam proses pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dibutuhkan acuan yang baik sehingga nantinya pembelajaran dapat berlanagsung seperti yang diharapkan dan seperti yang sudaah direncanakan oleh peneliti.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan sangatlah penting sebagai bahan acuan dan pertimbangan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Antono yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Pendekatan Kontekstual terhadap Minat dan Kemampuan Menulis Cerpen (Eksperimen pada Siswa Kelas IX SMP Purnama Sumpiuh) (Thesis Ppascasarjana UMP 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap kemampuan menulis cerita pendek oleh siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan tahun pembelajaran 2015/2016. Populasi penelitian ini berjumlah 280 siswa. Dari 280 siswa, ditetapkan 70 siswa yang diambil secara acak dan dibagi menjadi dua kelompok dengan jumlah yang sama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen two group post-test only design. Instrumen yang digunakan untuk

menjaring data adalah tes uraian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji “t”. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah masuk dalam kategori cukup dengan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 68, sedangkan kemampuan siswa menulis cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa adalah 82.

Selanjutnya, uji hipotesis menunjukkan thitung (8.97) > ttabel (2,00) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian ditolak dan diterima, hal ini berarti ada pengaruh Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) terhadap kemampuan menulis cerita pendek oleh siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan tahun pembelajaran 2015/2016. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada hasil pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen.

2. Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Amalia Hayati NIM 208311007, Pengaruh Metode Copy The Master Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas X SMA Nusantara LubukPakam Tahun Pembelajaran 2012/2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ada Pengaruh Metode Copy The Master

terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Nusantara LubukPakam Tahun Pelajaran 2012/2013.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Nusantara LubukPakam yang berjumlah 207 orang dan yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 34 orang yaitu sampel yang sudah diacak. Metode penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model one group pre-testand post-test design. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis cerpen dalam bentuk esai, peneliti menugaskan siswa untuk menulis cerpen. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ada perbedaan antara sebelum mendapat perlakuan dan sesudah mendapat pelakuan pada siswa kelas X SMA Nusantara LubukPakam.

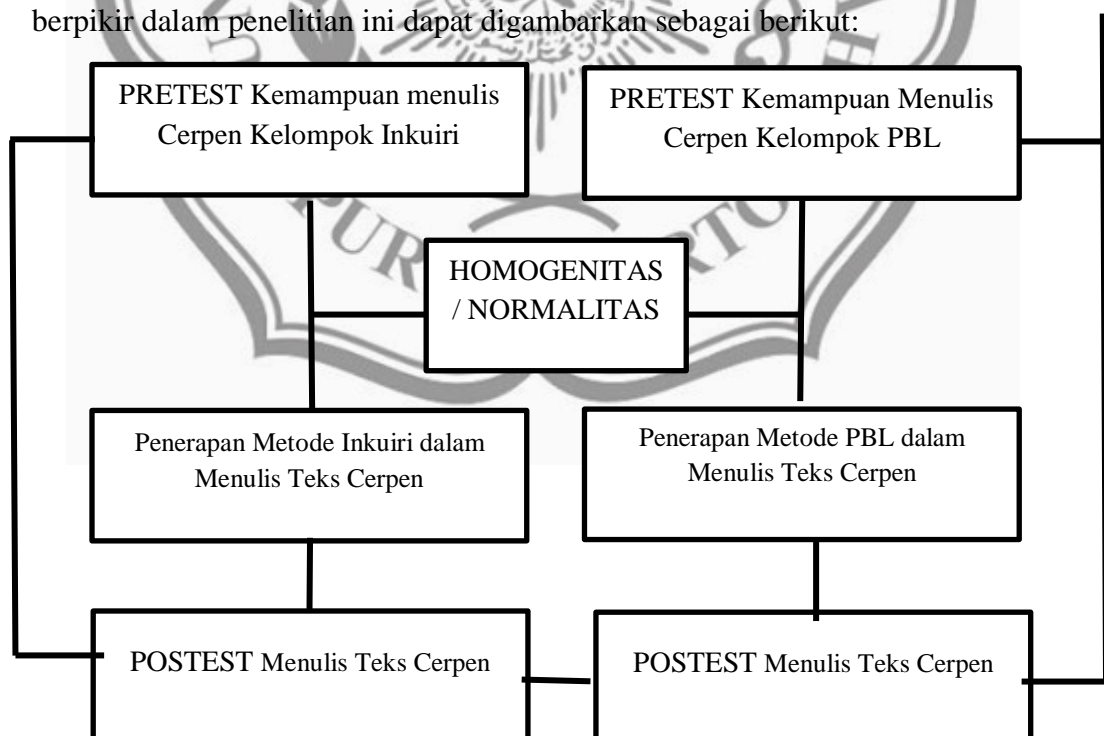
Tanpa menggunakan metode CopyThe Mastermemiliki Mean =63,67 Standar Deviasi = 6,57 dan Standar Error = 1,22. Metode Copy The Mastermemiliki Mean = 78,50 Standar Deviasi = 6,60 dan Standar Error = 1,23. Berdasarkan perhitungan uji normalitas, deketahui bahwa pada X diperoleh harga L_0 (Lhitung) = 0,1540 dan L_t (Ltabel) = 0,1610. Ternyata $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1540 < 0,1090$ t_{tabel} ($8,57 > 2,04$) pada taraf signifikan 5% dan ($8,57 > 2,04$) pada taraf signifikan 1%, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Metode Copy The Masterterhadap kemampuan menulis cerpen lebih efektif.

F. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis teks cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa pada aspek menulis. Kemampuan menulis teks cerpen melibatkan berbagai aspek kemampuan dan pemahaman antara lain kemampuan mengembangkan ide dan pemahaman terhadap kaidah penulisan yang benar.

Metode sebagai suatu keseluruhan perencanaan untuk mempresentasikan pembelajaran secara sistematis harus didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dipilih oleh guru untuk mengelola pembelajaran seperti yang diinginkan. Penerapan metode inkuiri dan problem based learning dalam pembelajaran menulis teks cerpen dilakukan kepada siswa SMP kelas XI.

Penggunaan kedua metode tersebut pada pembelajaran kemampuan menulis teks cerpen diawali dengan pretest pada kedua kelas eksperimen. Dilanjutkan dengan proses pembelajaran dengan menggunakan kedua metode tersebut. Sehingga akan diketahui, manakah yang lebih efektif dari kedua metode tersebut dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen. Alur berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh penerapan Metode Inquiri terhadap kemampuan siswa menulis cerpen.
2. Diduga terdapat pengaruh penerapan Metode Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan siswa menulis cerpen.
3. Diduga Kemampuan menulis pada siswa yang diajar dengan metode Inkuiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah.

